

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian.

Raco (2010 : 5) menjelaskan bahwa metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai 'kegiatan ilmiah' karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. 'Terencana' karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.

Mamik (2015 : 2) menjelaskan metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Lexy J. Moleong (dalam Mamik 2015 : 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sehingga dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian Pendekatan Penelitian Kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya, sehingga metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Secara lebih khusus, penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah bagian dari metode kualitatif. Dasar teoritis metode ini adalah filsafat fenomenologi. Fenomenologi sebenarnya berarti 'membiarkan gejala-gejala yang disadari tersebut menampakkan diri' (*to show themselves*). Sesuatu akan nampak sebagaimana dia adanya (*things as they appear*).

Masalah utama yang hendak didalami dan dipahami metode ini adalah arti atau pengertian, struktur dan hakikat dari pengalaman hidup seseorang atau kelompok atas suatu gejala yang dialami. Pengertian yang dimaksud seperti yang diungkapkan oleh Max Weber yaitu 'Verstehen' yaitu pemahaman yang mendalam (*indepth*).

Sehingga Menurut Edmund Husserl (dalam Raco, 2010: 105) fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Menurut beliau, kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu

dialami. Sehingga hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut.

Pengaruh sikap dan pandangan ini pada penelitian yaitu bahwa cara satu-satunya bagi kita untuk mengetahui pengalaman orang lain adalah dengan menanyakan kepada mereka arti yang mereka berikan pada pengalamannya. Menanyakan pengalaman mereka berarti mewawancarainya. Lewat wawancara orang akan mengungkapkan makna pengalamannya. Hal penting lagi untuk dapat memahami arti pengalaman orang lain yaitu dengan terlibat langsung dalam konteks dan situasi mereka. Hanya dengan mengetahui konteks dan keadaannya, peneliti akan dapat menangkap arti pengalaman tersebut. Memahami konteks dan keadaan subjek yang diteliti berarti juga berada bersama mereka. Berada bersama berarti mengalamai apa yang mereka alami. Orang yang tidak mengalami gejala, peristiwa, fakta atau realita yang hendak diteliti akan sangat sulit menangkap arti pengalaman orang lain. Ada banyak nuansa yang tidak akan dirasakan dan dimengerti bila tidak berada dalam konteksnya.

3.2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.

a. Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Subjek yang peneliti gunakan adalah

yang memiliki jabatan Admin di *server* tersebut yang memiliki kategori “*Fellas*”. Yang menjadi admin di *server* tersebut merupakan orang-orang yang sudah memiliki pengetahuan yang dalam tentang teknologi dan subjek selanjutnya adalah member yang aktif berkomunikasi dan berinteraksi di *server* tersebut yang memiliki kategori “*Active*”.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan apa yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah interaksi dalam *virtual community* yang terjalin di *server* Mitra Flexing & Konsultasi.

3.3. Teknik Pengumpulan Data.

Raco (2010: 108), mengemukakan Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, artifacts. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi Pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut serta diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi syarat utamanya yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan (*information rich*).

Sehingga dalam penelitiannya harus menyajikan dua jenis data, yaitu wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

(Raco 2010 : 116) Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi.

Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Karena persepsi, perasaan, pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah.

Wawancara dikatakan bahwa sifatnya pertanyaan *open ended*, fleksibel tapi tidak berarti tidak terstruktur. Wawancara yang baik biasanya dibuat ditempat yang nyaman, aman dan bebas dari kebisingan. Tempat wawancara biasanya ditentukan bersama oleh partisipan dan peneliti. Susunan wawancara itu dapat dimulai dengan sejarah kehidupan, tentang gambaran umum situasi partisipan. Pertanyaannya adalah bukan 'apa' tetapi 'mengapa' Dengan pertanyaan 'mengapa' nantinya partisipan akan mulai bercerita. Pertanyaan yang diajukan juga harus berupa hasil pengalaman. Mereka merekonstruksi pengalamannya.

Yang ditanyakan bukan pendapat tetapi rincian (*details*) pengalamannya. Dalam mengajukan pertanyaan, peneliti harus memberikan penekanan kepada arti dari pengalaman tersebut. Apa arti pengalaman itu bagi partisipan?

Sehingga dalam penelitian ini wawancara yang akan digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan. Penggunaan wawancara tidak berstruktur mempermudah peneliti untuk dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik”. Penelitian ini belum tahu secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Daftar pertanyaan untuk wawancara ini disebut sebagai *interview guide* sedangkan catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan disebut sebagai pedoman wawancara atau *interview guide*.

Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang akan diteliti dan mendapat informasi lebih tentang responden, karena wawancara dilakukan terbuka dan tidak berstruktur maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis dari hasil wawancara. Pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti terhadap responden mencakup dua pertanyaan utama yaitu motivasi

apa yang dimiliki oleh seorang *Tech Enthusiast* ketika hendak melakukan interaksi melalui *server* Mitra Flexing & Konsultasi, dan kapan interaksi di *server* Mitra Flexing & Konsultasi akan digunakan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang diambil oleh peneliti adalah foto atau *screenshot* ketika interaksi antar anggota sedang berlangsung. *Screenshot* diambil ketika masing-masing fitur *channel* di *server* Mitra Flexing & Konsultasi di *Discord* sedang digunakan, sehingga dapat memberi gambaran jelas bagaimana fitur *channel* di *server* *Discord* memfasilitasi para *Tech Enthusiast* untuk saling berinteraksi.

3.3. Teknik Analisis Data.

Analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan Miles dan Huberman dengan istilah *interactive model*, yang terdiri dari tiga komponen yakni (dalam Pawito (dalam Angga Supri Andana, 2018 : 37-38) :

- a. Reduksi data (*data reduction*), memiliki 3 tahapan. Tahap pertama adalah editing, pengelompokan dan meringkas data. Tahap kedua

adalah peneliti menyusun catatan atau memo yang berkenaan dengan proses penelitian sehingga peneliti dapat menentukan tema, kelompok dan pola data. Tahap ketiga adalah peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi), serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola atau kelompok- kelompok data yang bersangkutan.

- b. Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah - langkah mengorganisasikan data, yakni menjadi data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data benar-benar dilibatkan.
- c. Pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*), peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari display data yang dibuat. Peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk mempertegas penelitian.

3.4. Uji Keabsahan Data.

Penelitian ini menggunakan pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono (2012: 241), teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi data. Yaitu:

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

